

## **DAMPAK INVESTASI DAN TENAGA KERJA TERHADAP KETIMPANGAN PEMBANGUNAN KAWASAN TIMUR INDONESIA**

*Rosmeli*

\*Dosen Fakultas Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Jambi  
Kampus Pinang Masak Jalan Raya Jambi – Ma.Bulian Km. 15  
Mendalo Darat Jambi

### **ABSTRAK**

*Ketimpangan Pembangunan sampai saat ini masih terjadi, khususnya antara Kawasan Barat Indonesia dengan Kawasan Timur Indonesia, perbedaan pembangunan infrastruktur sejak zaman orde baru mengakibatkan pembangunan di kawasan ini tidak sebaik pembangunan di KBI. Bila dilihat dari sumber daya alam yang ada, KTI memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar, tetapi belum dikembangkan secara optimal. Penelitian ini menggunakan data panel provinsi – provinsi di Kawasan Timur Indonesia. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Ketimpangan Pembangunan di Kawasan Timur Indonesia selama tahun 2000 – 2014 rata – rata sebesar 0.41 dan terus mengalami penurunan. Dari hasil regresi data panel diketahui bahwa PMDN mempunyai tidak pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan dan mempunyai arah negative, sedangkan PMA dan TK mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan kawasan timur Indonesia dan mempunyai arah positif.*

***Kata kunci : Williamson indeks***

## PENDAHULUAN

Perencanaan dan pengendalian terpusat yang berlangsung bertahun-tahun mengakibatkan adanya perbedaan pembangunan yang sangat mencolok antara daerah Pulau Jawa dan daerah di Luar Pulau Jawa. Bila diklasifikasikan berdasarkan kawasan, maka daerah – daerah di Indonesia dapat dibagi atas Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Daerah yang termasuk dalam wilayah KBI relative lebih cepat berkembang dibandingkan dengan wilayah KTI, salah satu faktor yang menyebabkannya adalah daerah KBI lebih cepat maju adalah infrastruktur, dekat dengan pusat pemerintahan, pendidikan, investasi yang banyak serta jumlah tenaga kerja yang bertumpu di Pulau Jawa. Sementara daerah KTI yang memiliki letak menyebar di pulau – pulau dengan kondisi infrastruktur yang kurang memadai mengakibatkan lambatnya investasi yang dilakukan serta berpindahannya tenaga kerja yang potensial keluar KTI yang berakibat pada kurang maju kawasan ini.

Bila dilihat PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku tahun 2013 Provinsi Papua Barat memiliki PDRB Perkapita tertinggi sebesar 61.462 Ribu rupiah, disusul dengan Papua dan Sulawesi Utara sebesar

22.624 Ribu Rupiah, sedangkan daerah yang memiliki PDRB perkapita terendah adalah Maluku Utara sebesar 6.929 Ribu Rupiah (BPS, 2013). Dilihat dari jumlah penduduk, daerah yang memiliki jumlah penduduk terbesar adalah Sulawesi Selatan sebesar 9.238,6 Ribu Jiwa disusul dengan Nusa Tenggara Barat sebesar 4.905,2 Ribu Jiwa dan Nusa Tenggara Timur sebesar 4.583,9 Ribu Jiwa pada urutan ketiga.

Investasi juga memegang peranan yang sangat penting terhadap pembangunan disuatu kawasan, pada 2013 investasi terbesar terjadi pada daerah Papua dengan total investasi sebesar 26.904 Milyar Rupiah diikuti dengan Sulawesi Tengah dan Nusa Tenggara Barat dengan nilai investasi sebesar 5.565 Milyar Rupiah. Sejalan dengan investasi yang ada, jumlah tenaga kerja juga mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan jumlah tenaga kerja terbesar dimiliki oleh Sulawesi Selatan sebesar 3.291.280 orang diikuti oleh Nusa Tenggara Timur sebesar 2.075.948 orang.

Penempatan investasi disuatu daerah tentu sangat terkait erat dengan tersedianya infrastruktur, saran dan prasaran, serta jumlah tenaga kerja. Dengan jumlah investasi dan jumlah tenaga kerja yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya diharapkan ketimpangan

pembangunan di KTI semakin kecil, sehingga menjadikan

KTI menjadi kawasan yang maju dan sejahtera. Untuk itu perlu dianalisis Seberapa tingkat ketimpangan pembangunan kawasan timur Indonesia? Dan Bagaimana dampak investasi dan jumlah tenaga kerja terhadap ketimpangan pembangunan KTI?

#### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah pooling data yang berbentuk time series dalam periode 2010-2015 yang diperoleh dari lembaga atau instansi resmi pemerintah dan dari situs-situs internet yang telah diolah lebih lanjut.

Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyampaikan informasi mengenai gejala-gejala yang ada pada saat penelitian Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Untuk menjawab tujuan pertama, maka digunakan Williamson Indeks, yaitu:

$$WI = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 \cdot F_i / n}}{Y}$$

Dimana :

Wi = Nilai / indeks ketimpangan wilayah / provinsi

Yi = Pendapatan perkapita masing-masing provinsi

Y = Total pendapatan perkapita kawasan Indonesia

Fi = Jumlah penduduk masing-masing provinsi

N = Jumlah penduduk Indonesia

Besarnya Vw adalah  $0 \leq Vw \leq 1$

Vw = 0, berarti pembangunan wilayah sangat merata

Vw = 1, berarti pembangunan wilayah sangat tidak merata (kesenjangan sempurna)

Vw ~ 0, berarti pembangunan wilayah semakin mendekati merata

Vw ~ 1, berarti pembangunan wilayah semakin mendekati tidak merata.

Untuk menjawab tujuan kedua maka di gunakan data panel dengan Persamaan regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Ketimpangan pembangunan

$\beta_0$  : Konstanta

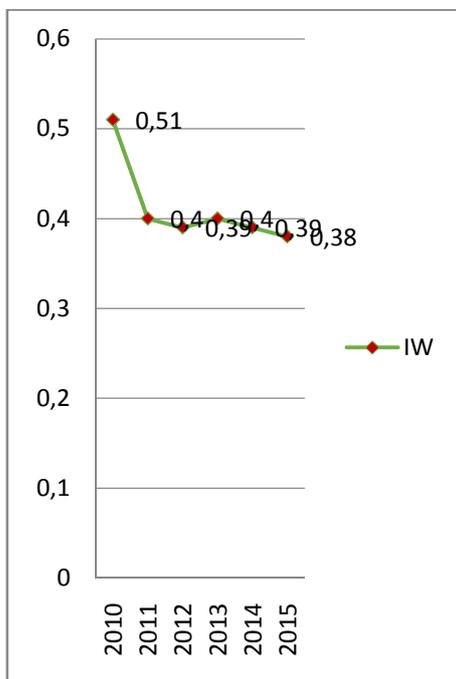
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi

- X1 : PMDN
- X2 : PMA
- X3 : Tenaga Kerja
- e : Error Term

**PEMBAHASAN**

**Indeks Williamson Kawasan Timur Indonesia**

Untuk melihat ketimpangan pembangunan antar wilayah di kawasan timur Indonesia maka digunakan indeks Williamson. Indeks ini akan menggambarkan kondisi ketimpangan pembangunan antar daerah di kawasan ini.



Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Williamson

indeks dapat diketahui bahwa ketimpangan pembangunan antar daerah dikawasan timur Indonesia selama tahun 2010 – 2015 mengalami penurunan. Ini terlihat dari indeks Williamson yang semakin menurun yang berarti ketimpangan pembangunan antar daerah semakin kecil.

Penurunan ketimpangan ini disebabkan oleh laju pertumbuhan ekonomi antar daerah di Kawasan Timur Indonesia yang semakin baik serta pemerataan pembangunan yang diberikan oleh pemerintah menyebabkan kawasan timur Indonesia mempunyai tingkat ketimpangan yang semakin menurun. Pemerintah memberikan perhatian yang lebih kepada kawasan timur Indonesia, agar tidak terlalu tertinggal dengan kawasan barat Indonesia khususnya dibidang pembangunan terutama infrastruktur jalan. Dengan semakin baiknya akses jalan yang berada dikawasan ini, memberikan dampak yang positif terhadap roda perekonomian yang berjalan yang pada gilirannya memacu masing – masing daerah untuk meningkatkan kondisi ekonomi yang dicapai dan meningkatkan pembangunan yang ada.

### Indeks Williamson Provinsi Kawasan Timur Indonesia

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Nusa Tenggara Barat	0.27	0.27	0.262	0.265	0.277	0.288
Nusa Tenggara Timur	0.43	0.429	0.437	0.45	0.562	0.567
Sulawesi Utara	0.475	0.485	0.448	0.456	0.39	0.392
Gorontalo	0.205	0.222	0.235	0.252	0.150	0.152
Sulawesi Tengah	0.202	0.203	0.209	0.28	0.336	0.485
Sulawesi Selatan	0.526	0.524	0.511	0.518	0.393	0.521
Sulawesi Barat	0.126	0.15	0.154	0.161	0.383	0.385
Sulawesi Tenggara	0.34	0.321	0.323	0.504	0.548	0.56
Maluku	0.319	0.304	0.298	0.29	0.525	0.389
Maluku Utara	0.256	0.256	0.248	0.248	0.267	0.259
Papua	0.737	0.789	0.799	0.823	0.793	0.789
Papua Barat	0.254	0.254	0.273	0.274	0.898	0.894

Sumber: Data diolah

Provinsi yang memiliki ketimpangan pembangunan tertinggi berada pada Provinsi Papua dengan indeks Williamson rata-rata sebesar 0.788. Besarnya ketimpangan pembangunan ini disebabkan oleh perbedaan yang sangat besar pada pendapatan perkapita masing-masing kab/kota yang ada di Provinsi Papua. Ketimpangan tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan indeks Williamson sebesar 0.823 dan terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 0.737.

Selain Papua daerah yang memiliki ketimpangan yang besar di Kawasan Timur Indonesia adalah provinsi Sulawesi Selatan dengan rata-rata ketimpangan pembangunan sebesar 0.498, dengan 24 kab dan kota, provinsi ini memiliki PDRB yang beragam, sehingga menghasilkan pendapatan perkapita tiap daerah yang berbeda. Ketimpangan pembangunan di daerah ini tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 0.526 dan terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 0.393. Secara keseluruhan ketimpangan pembangunan di daerah ini selama tahun 2010 – 2015 mengalami penurunan setiap tahunnya.

Daerah yang memiliki ketimpangan pembangunan terendah di kawasan timur Indonesia adalah provinsi Sulawesi Barat dengan rata-rata sebesar 0.2265. Ketimpangan terbesar di daerah ini terjadi pada tahun 2015 sebesar 0.385 dan terendah pada tahun 2010 sebesar 0.126, dilihat dari perkembangan indeks Williamson di daerah ini selama tahun 2010 – 2015 terus mengalami peningkatan.

Provinsi Papua Barat memiliki ketimpangan pembangunan rata-rata sebesar 0.4745, selama tahun 2010 – 2013 indeks Williamson di daerah ini sebesar 0.25, tetapi pada tahun 2014 dan 2015 terjadi peningkatan ketimpangan pembangunan di daerah ini yang sangat tinggi yang ditunjukkan oleh

indeks Williamson sebesar 0.898 untuk tahun 2014 dan 0.894 untuk tahun 2015.

**Dampak Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Ketimpangan Pemba-ngunanKawasan Timur Indonesia**

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *Fixed Effect Model* untuk dibandingkan dengan metode Pooled Least Square. Dari Hasil pengolahan program E-Views.

**Hasil Estimasi Data**

Total pool (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.195301	0.205572	-0.950036	0.3461
PMDN?	-3.37E-06	1.66E-05	-0.202991	0.8399
PMA?	0.000123	4.81E-05	2.548626	0.0135
TK?	4.43E-07	1.71E-07	2.591575	0.0121
Fixed Effects (Cross)				
_NTB--C	-0.519386			
_NTT--C	-0.279329			
_SULTRA--C	0.179078			
_GORONTALO--C	0.190198			
_SULTEH--C	-0.166911			
_SULSEL--C	-0.865618			
_SULBAR--C	-0.035068			
_SULTENG--C	0.374175			
_MALUKU--C	0.261775			
_MALUT--C	0.228666			
_PAPUA--C	0.688862			
_PAPBAR--C	-0.056442			

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil estimasi pada table 5.8 diatas maka dapat dibuat persamaan umum sebagai berikut:

$$IW_{it} = -0.195301 - 0.00000337PMDN_{it} + 0.000123 PMA_{it} + 0.00000443TK_{it}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas diperoleh nilai konstanta yaitu sebesar -0.195301, ini berarti jika PMDN, PMA dan TK tidak mengalami perubahan maka ketimpangan pembangunan akan mengalami penurunan sebesar 0.195301 persen di Kawasan Timur Indonesia.

Koefisien regresi variable Penanaman Modal Dalam Negeri sebesar -0.00000337, ini menunjukkan bahwa apabila PMDN meningkat satu miliar rupiah pertahun maka ketimpangan pembangunan di Kawasan Timur Indonesia akan menurun sebesar 0,00000337 persen, dengan asumsi bahwa PMA dan Tenaga Kerja tetap.

Koefisien regresi variabel Penanaman Modal Asing sebesar 0.000123, ini berarti setiap terjadi peningkatan PMA sebesar satu juta US\$ maka akan meningkatkan ketimpangan pembangunan di Kawasan Timuraa sebesar 0.000123 persen dengan asumsi PMDN dan PMA tetap.

Koefisien regresi Tenaga Kerja sebesar 0.000000443, ini berarti jika terjadi peningkatan tenaga kerja sebesar 1 jiwa, maka ketimpangan pembangunan di Kawasan Timur Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 0.000000443 persen dengan asumsi bahwa PMA dan PMDN tetap.

Berdasarkan uji secara serentak (uji F) diketahui nilai  $F_h$  sebesar 12.72 dengan probabilitas sebesar 0.000 ini berarti secara bersama – sama variabel PMDN, PMA dan Tenaga Kerja di Kawasan Timur Indonesia berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan.

#### **Pembangunan di kawasan Timur Indonesia.**

Dari uji secara parsial diperoleh nilai diketahui bahwa PMA dan Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan Kawasan Timur Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas dibawah 5 persen, sedangkan PMDN berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketimpangan Pembangunan Kawasan Timur Indonesia yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas lebih dari 5 persen. Penanaman Modal Asing dan Jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap ketimpangan pembangunan di

Kawasan Timur Indonesia hal ini dikarenakan Penanaman Modal Asing paling banyak pada sektor perindustrian yang lebih banyak padat modal di bandingkan padat karya serta sektor ini lebih banyak berada di pusat kota, khusus untuk kawasan timur Indonesia yang mempunyai wilayah yang luas dengan banyak pulau – pulau investasi untuk sektor perindustrian kurangnya tepat bahkan memperbesar ketimpangan pembangunan antar wilayah di kawasan timur Indonesia. Jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pembangunan, hal ini dikarenakan jumlah tenaga kerja yang ada di Kawasan timur Indonesia adalah tenaga kerja yang masih memiliki kualitas yang rendah, sedangkan tenaga kerja yang berasal dari kawasan tersebut dan memiliki kualitas SDM yang baik lebih memilih untuk bekerja di Pulau Jawa.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah: Ketimpangan Pembangunan di Kawasan Timur Indonesia selama tahun 2000 – 2014 rata – rata sebesar 0.41 dan terus mengalami penurunan. PMDN

mempunyai tidak pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan dan mempunyai arah negative, sedangkan PMA dan TK mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan kawasan timur Indonesia dan mempunyai arah positif.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Artikel ini merupakan hasil penelitian kelompok dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi